

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN**

#### **A. Landasan Teori**

##### **1. Analisis**

Analisis merupakan suatu kegiatan penelaahan terhadap suatu objek secara cermat. Menurut Agung (2017, hlm. 37), “Analisis merupakan penelaahan terhadap berbagai fenomena, kasus, atau peristiwa”. Artinya, analisis merupakan suatu kegiatan dalam menelaah berbagai objek, baik berupa fenomena, kasus, atau peristiwa lainnya yang dikaji sebaik-baiknya.

Kemudian, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi V (daring), “Analisis adalah penyelidikan terhadap suatu peristiwa (karangan, perbuatan, dan sebagainya) untuk mengetahui keadaan yang sebenarnya (sebab musabab, duduk perkaranya, dan sebagainya)”. Artinya, analisis merupakan suatu kegiatan ilmiah dengan menyelidiki suatu objek untuk mengetahui isi dari objek tersebut secara mendalam atau mengetahui hal yang sebenarnya sehingga dapat menghasilkan suatu kesimpulan.

Analisis termasuk ke dalam kegiatan ilmiah dalam menyelidiki suatu objek yang dikajinya. Lebih lanjut, Nasution (Sugiyono, 2021, hlm. 130) mengatakan bahwa melakukan analisis merupakan pekerjaan yang sulit dan memerlukan kerja keras karena kegiatan analisis memerlukan adanya daya kreatif dan daya intelektual yang tinggi dalam mengerjakannya. Artinya, kegiatan analisis merupakan kegiatan yang memerlukan daya kreatif, daya intelektual, serta kerja keras dalam prosesnya karena berusaha menelaah dan menguraikan suatu objek secara sistematis sehingga dapat menarik kesimpulan. Berdasarkan pendapat ahli yang telah dikemukakan, dapat disimpulkan bahwa analisis merupakan suatu kegiatan yang menelaah dan menguraikan suatu objek secara mendalam dan sistematis sehingga dapat mengetahui hal atau keadaan yang sebenarnya serta menghasilkan suatu kesimpulan.

##### **2. Sosiologi Sastra**

Sosiologi sastra merupakan salah satu pendekatan pengkajian karya sastra. Menurut Sutejo dan Kasnadi (2016, hlm. 2), “Sosiologi sastra ditafsirkan suatu pendekatan terhadap karya sastra yang mempertimbangkan segi-segi

kemasyarakatan”. Artinya, sosiologi sastra merupakan suatu pendekatan sastra yang digunakan untuk mengkaji karya sastra yang berhubungan dengan segi-segi kemasyarakatan yang terkandung di dalamnya.

Kemudian, Nurholis (2019, hlm. 88) mengatakan, “Sosiologi karya sastra yang meneliti isi karya sastra, tujuan serta hal-hal lain yang tersirat dalam karya sastra itu sendiri seyogianya berkaitan dengan masalah sosial”. Artinya, sosiologi sastra merupakan suatu pendekatan yang menggunakan teks sastra sebagai bahan penelaahannya sehingga melalui teks sastra tersebut dapat dikaji masalah-masalah sosial yang terkandung di dalamnya.

Sosiologi sastra berusaha mengkaji berbagai permasalahan sosial yang terkandung di dalam karya sastra. Lebih jauh, Hippolite Taine (Nurholis, 2019, hlm. 58) memaparkan bahwa terdapat dua rumusan sosiologi sastra yaitu: (1) Sastra lahir dari kehidupan sosial; dan (2) Sastra merupakan ekspresi dari masyarakat. Artinya, sosiologi sastra sangat berkaitan dengan lingkungan sosial kemasyarakatannya, karena sastra diciptakan dari kehidupan sosial dan merupakan ekspresi dari pengarang dalam mengungkapkan lingkungan sosial yang terjadi melalui karya sastra.

Sejalan dengan pendapat tersebut, karya sastra merupakan bentuk ekspresi pengarang sebagai anggota masyarakat dalam menciptakan suatu penceritaan sesuai dengan realitas sosial yang terjadi. Robbert Escarpit (Nurholis, 2019, hlm. 59) menegaskan bahwa sastra merupakan sebuah fragmentasi atau pencuplikan sosial yang tidak mengekspresikan seluruh kehidupan, namun hanya beberapa bagian fragmen penting saja yang diekspresikan oleh pengarang. Artinya, sastra merupakan potongan-potongan kehidupan sosial yang diekspresikan oleh pengarang. Meskipun sastra lahir dari kehidupan sosial dan ekspresi dari pengarang sebagai anggota masyarakat, namun tidak semua fenomena kehidupan sosial yang terjadi dituangkan dalam suatu karya sastra.

Sosiologi sastra berkaitan dengan karya sastra yang lahir dari kehidupan sosial dan bentuk pengepresian kehidupan oleh pengarang. Ratna (2015, hlm. 60) mengatakan bahwa terdapat dasar filosofis pendekatan sosiologis yang memiliki hubungan hakiki antara karya sastra dengan masyarakat yakni karya sastra dihasilkan oleh seorang pengarang; pengarang tersebut merupakan anggota

masyarakat; pengarang memanfaatkan kekayaan yang ada di dalam lingkungan masyarakat sebagai landasan dalam membangun ceritanya; serta hasil karya sastra tersebut dimanfaatkan kembali oleh masyarakat sebagai pembaca. Artinya, karya sastra dan masyarakat berjalan beriringan. Karya sastra dihasilkan oleh masyarakat dan dimanfaatkan kembali oleh masyarakat serta pengarang memanfaatkan kehidupan sosial masyarakat sebagai landasan dalam pengimajinasian ceritanya.

Sejalan dengan pendapat di atas, sosiologi sastra tidak terlepas dari unsur pengarang, karya sastra, dan pembaca yang berasal dari lingkungan masyarakat. Lebih jauh, Wellek dan Warren (Nurholis, 2019, hlm. 8) mengklasifikasikan sosiologi sastra yang meliputi sosiologi pengarang, sosiologi karya sastra, dan sosiologi pembaca sebagai berikut:

*Pertama*, sosiologi pengarang, yakni yang mempermasalahkan status sosial, ideologi politik, dan lain-lain yang menyangkut diri pengarang. *Kedua*, sosiologi karya sastra, mempermasalahkan suatu karya sastra. pokok kritik adalah hal-hal yang tersirat dalam karya sastra tersebut dan tujuan atau pesan yang hendak disampaikan. *Ketiga*, sosiologi sastra yang mempermasalahkan pembaca dan pengaruh sosial terhadap masyarakat.

Artinya, klasifikasi sosiologi sastra terdiri dari (1) sosiologi pengarang yang mencakup aspek-aspek sosial pengarang; (2) sosiologi karya sastra mencakup hal-hal yang terdapat dalam karya sastra baik secara tersirat maupun tersurat yang berkaitan dengan masalah sosial, dan (3) sosiologi pembaca yang mencakup dampak atau efek sosiologis pembaca setelah membaca karya sastra. Berdasarkan pendapat-pendapat yang telah dikemukakan, dapat disimpulkan bahwa sosiologi sastra merupakan salah satu pendekatan sastra yang memahami, menganalisis, dan menilai karya sastra dengan mempertimbangkan aspek-aspek kemasyarakatan pada saat penganalisisannya sehingga dapat memahami gejala-gejala sosial yang direpresentasikan pengarang melalui karya sastra tersebut. Dalam pendekatan sosiologi sastra mengutamakan teks sastra sebagai bahan penelaahannya.

#### **a. Konflik Sosial**

Hampir setiap hari konflik sering terjadi dalam kehidupan sosial, baik antar individu, keluarga, kelompok, organisasi, masyarakat, bahkan negara. Konflik sosial merupakan konflik yang terjadi antara individu satu dengan individu lain dalam kehidupan sosialnya. Sebagai makhluk sosial yang hidup dan tinggal di lingkungan sosial, konflik sosial akan selalu terjadi entah itu karena perbedaan

pendapat ataupun perbedaan kepentingan lainnya. Nurgiyantoro (2018, hlm. 181) mengatakan bahwa konflik sosial merupakan konflik yang terjadi karena kontak sosial antarmanusia yang berwujud masalah perburuhan, penindasan, percekocokan, ataupun persoalan hubungan sosial lainnya. Artinya, konflik sosial terjadi akibat interaksi sosial antarmanusia yang menyangkut hubungan sosial.

Konflik sosial merupakan bagian dari kehidupan sosial masyarakat. Wahyudi (2021, hlm. 8) mengatakan bahwa konflik sosial merupakan proses sosial yang terjadi antara dua orang atau lebih yang mana salah satu pihak yang terlibat berusaha menyingkirkan ataupun mengalahkan pihak lain yang menjadi lawannya dengan cara menghancurkan atau membuatnya tidak berdaya. Artinya, konflik sosial merupakan pertikaian yang terjadi antara satu pihak dengan yang lain karena akibat perbedaan kepentingan atau pendapat. Salah satu pihak yang terlibat dalam konflik biasanya ingin membuat lawannya merasa kalah sehingga pihak tersebut dapat mempertahankan keinginannya.

Konflik sosial terjadi antara pihak satu dengan pihak lainnya yang berusaha mempertahankan keinginannya atau berusaha mencapai tujuan dan kepentingannya masing-masing. Soekanto (Azizah dan Abdul, 2022, hlm. 2) mengatakan bahwa konflik sosial merupakan suatu pertentangan atau pertikaian yang dilakukan oleh individu atau sekelompok individu untuk memenuhi tujuannya dengan cara menentang pihak lawannya yang disertai dengan ancaman dan kekerasan. Artinya, suatu konflik sosial terjadi akibat adanya perbedaan tujuan atau keinginan dengan lawannya yang dapat disertai dengan adanya ancaman ataupun kekerasan. Berdasarkan pendapat-pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa konflik sosial merupakan pertentangan atau pertikaian yang terjadi antarindividu dalam kehidupan sosialnya akibat perbedaan pendapat ataupun perbedaan kepentingan masing-masing individu. Konflik sosial merupakan esensi dari kehidupan yang selalu muncul dan membumbui kehidupan sosial yang sebenarnya.

### **1) Jenis-Jenis Konflik Sosial**

Konflik sosial dapat terjadi antara individu satu dengan yang lainnya, antarkeluarga, antarkelompok, bahkan antarnegara sekalipun. Gillin dan Gillin (Wahyudi, 2021, hlm. 25) menyebutkan terdapat 5 jenis konflik sosial sebagai berikut:

a) Konflik pribadi

Konflik yang terjadi antara satu individu dengan individu yang lain dalam satu kelompok yang sama, seperti pertentangan antarteman, pertentangan suami dan istri, pertentangan antara anak dan orang tua.

b) Konflik rasial

Konflik yang terjadi berdasarkan ciri-ciri fisik ras, ataupun suku bangsa, seperti konflik rasial antara ras berkulit putih dan negro di Amerika Serikat yang menyebabkan konflik sosial.

c) Konflik kelas

Konflik yang terjadi akibat adanya perbedaan antarkelas sosial, seperti antara kelas sosial tinggi dan sosial rendah yang menyebabkan konflik sosial.

d) Konflik politik

Konflik yang terjadi antara suatu partai dengan partai lainnya untuk memperebutkan kekuasaan dalam dunia politik.

e) Konflik internasional

Konflik yang terjadi antara dua negara, seperti konflik antara negara Korea Utara dengan Korea Selatan.

Artinya, konflik sosial yang terjadi dalam kehidupan sosial dapat terjadi pada antarindividu dalam satu kelompok yang sama; dapat terjadi berdasarkan ciri-ciri fisik, ras, ataupun suku bangsa; dapat terjadi akibat adanya perbedaan kelas sosial; dapat terjadi di dunia politik karena memperebutkan kekuasaan; serta dapat terjadi antardua negara yang memiliki kepentingan berbeda.

Sementara Folarin (Wahyudi, 2021, hlm. 27) menjelaskan secara umum mengenai jenis-jenis konflik sosial yang sering terjadi dalam kehidupan sosial. Jenis-jenis konflik tersebut dijelaskan sebagai berikut:

a) Konflik intra-pribadi

Konflik yang terjadi suatu individu dengan dirinya sendiri yang disebabkan oleh ledakan pemikiran yang tidak terkendalkan yang biasanya disebabkan oleh keadaan di sekitarnya, seperti depresi, kebingungan, kemarahan.

b) Konflik antarpribadi

Konflik yang terjadi antara satu individu dengan individu lainnya, biasanya karena adanya perbedaan pendapat atau pertentangan lain. Konflik antarpribadi ini biasanya menyebabkan perkelahian secara fisik (seperti saling memukul) ataupun secara batin (seperti tidak saling menyapa).

c) Konflik manusia melawan masyarakat dan manusia melawan alam

Konflik manusia melawan masyarakat dapat muncul ketika manusia melawan intitusi atau praktik kehidupan buatan manusia, seperti perbudakan, penindasan, pelanggaran hak asasi manusia, korupsi, dan lain sebagainya. Konflik melawan alam merupakan jenis konflik yang muncul karena perselisihan manusia dengan lingkungannya, seperti polusi limbah industri, pandemi covid-19 dan lain sebagainya.

d) Konflik keluarga

Konflik yang terjadi dalam satu keluarga yang biasanya terjadi karena harapan atau ekspektasi satu anggota kepada anggota keluarga lainnya yang tidak terpenuhi, seperti konflik perebutan tanah, perselisihan dalam warisan, antara orang tua dan anak, antarkeponakan, antarsepupu, dan sebagainya.

e) Kelompok antarkelompok

Konflik yang terjadi antar kelompok seperti kelompok agama, kelompok etnis, ataupun kelompok kepentingan lainnya yang mengalami ketidaksepakatan atau perseturuan terhadap satu hal.

f) Konflik dalam negara

Konflik dalam negara dapat terjadi karena beberapa faktor, seperti faktor ekonomi, faktor pembangunan yang tidak merata, kesejahteraan sosial yang dianggap tidak adil dan lain sebagainya.

g) Konflik antarnegara

Konflik yang terjadi antara satu negara dengan negara lainnya. Konflik ini disebut dengan konflik internasional.

Artinya, konflik dapat terjadi pada suatu individu dengan dirinya sendiri; dapat terjadi antara satu individu dengan individu lainnya, biasanya karena adanya perbedaan pendapat atau pertentangan lain; dapat terjadi karena manusia melawan institusi atau praktik kehidupan buatan manusia serta perselisihan manusia dengan lingkungannya; terjadi dalam satu keluarga karena adanya harapan atau ekspektasi satu anggota kepada anggota keluarga lainnya yang tidak terpenuhi; dapat terjadi antarkelompok karena adanya ketidaksepakatan atau perseturuan terhadap suatu hal; dapat terjadi dalam suatu negara karena adanya beberapa faktor yang mempengaruhi; serta konflik internasional yang terjadi antarnegara. Dari pernyataan-pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa konflik sosial dapat terjadi pada siapa saja, baik antara individu dengan individu lain, individu dengan kelompok, kelompok dengan kelompok, bahkan di dalam negara dan antarnegara sekalipun.

## **b. Kritik Sosial**

Kritik sosial merupakan tanggapan, pikiran, atau kecaman terhadap tindakan atau fenomena menyimpang yang terjadi di lingkungan sosial masyarakat. Akbar (Handayani, 2016, hlm.11) mengatakan bahwa kritik sosial merupakan bentuk komunikasi yang berfungsi untuk mengontrol berbagai tindakan individual atau sosial yang menyimpang dalam kehidupan masyarakat. Artinya, kritik sosial merupakan bentuk komunikasi untuk mengawasi dan mencegah ketimpangan-ketimpangan yang terjadi dalam kehidupan sosial.

Kritik sosial merupakan kritik yang menyangkut kehidupan sosial masyarakat. Kemudian, Shadliy (Yulianto, 2021, hlm. 105) mengatakan bahwa kritik sosial merupakan suatu ide ataupun gagasan yang berusaha menyikapi permasalahan-permasalahan yang terdapat dalam lingkungan sosial masyarakat serta memberikan pemahaman terhadap masyarakat guna terjadi suatu perubahan positif. Artinya, kritik sosial dapat diartikan sebagai suatu gagasan terhadap berbagai permasalahan yang terjadi di dalam lingkungan masyarakat yang bertujuan memberikan pemahaman kepada masyarakat sehingga dapat terjadi perubahan-perubahan ke arah yang positif.

Kritik sosial merupakan bentuk komunikasi yang dapat disampaikan melalui berbagai cara, misalnya melalui media cetak ataupun media sosial, media langsung ataupun media tidak langsung. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Handayani (2017, hlm. 10) yang mengatakan bahwa kritik sosial dapat disampaikan melalui berbagai media, baik secara langsung maupun tidak langsung. Sehingga sebagai media tidak langsung, kritik sosial dapat disampaikan melalui karya sastra karena dalam karya sastra banyak dijumpai gambaran realitas sosial yang diimajinasikan oleh pengarang. Artinya, karya sastra merupakan salah satu media untuk menyampaikan kritik sosial terhadap fenomena-fenomena sosial yang menyimpang dan terjadi di lingkungan masyarakat. Dalam menulis karya sastra, tentunya pengarang ingin menghasilkan karya yang bermanfaat bagi pembaca (masyarakat) dengan menciptakan karya sastra berdasarkan latar budaya dan kemasyarakatan yang terjadi di sekelilingnya. Pengarang mengimajinasikan fenomena-fenomena sosial yang terjadi dalam lingkungan masyarakat melalui karya sastra. Melalui pengimajinasian tersebut, pengarang dapat mengkritiki hal-hal yang menyimpang dalam kehidupan sosial secara tidak langsung melalui karya sastra sehingga pembaca dapat menyadari bahkan memperbaiki ketimpangan-ketimpangan yang terjadi dalam kehidupan sosial bermasyarakat.

Kritik sosial merupakan bagian dari kehidupan sosial masyarakat yang dapat disampaikan melalui karya sastra. Melalui karya sastra, pengarang dapat mewakili dirinya ataupun orang lain dalam menyampaikan tanggapan atau pikiran terhadap fenomena yang terjadi. Hal tersebut sejalan dengan Dewi (2017, hlm. 4) yang mengatakan bahwa kritik sosial yang terdapat dalam karya sastra merupakan

suatu upaya yang dilakukan oleh seorang pengarang dalam memberikan suatu tanggapan terhadap persoalan-persoalan yang dilihat dan dirasakannya di lingkungan masyarakat. Pengarang menggunakan karya sastra sebagai suatu sarana untuk mengkomunikasikan ide-ide ataupun pemikirannya. Hal tersebut dilakukan pengarang sebagai wujud pengungkapan perasaan bahkan protesnya terhadap realitas masalah sosial yang terjadi dalam kehidupan masyarakat seperti adanya kemiskinan, ketertindasan, ketidakadilan, keserakahan, kejahatan, dan permasalahan sosial lainnya. Artinya, karya sastra dapat dijadikan sebagai sarana penyampaian kritik sosial untuk pengarang dalam mengungkapkan perasaannya bahkan protesnya terhadap realitas masalah sosial yang dilihat ataupun dirasakannya.

Pengarang dapat menjadikan karya sastra sebagai alat penyampaian kritik sosial terhadap realitas sosial yang terjadi. Nurgiyantoro (2018, hlm. 456) menjelaskan mengenai kritik sosial yang dituangkan dalam karya sastra sebagai berikut:

Sastra yang mengandung pesan kritik – dapat juga disebut sebagai sastra kritik – biasanya akan hadir di tengah masyarakat jika terjadi hal-hal yang dirasakan kurang beres. Paling tidak, hal itu ada dalam penglihatan dan dapat dirasakan oleh pengarang yang peka membaca situasi, yang dengan kekuatan imajinasinya, boleh dikatakan, sebagai orang yang memiliki indera keenam. Pengarang pun umumnya tampil sebagai pembela kebenaran dan keadilan yang menyuarakan hak-hak kemanusiaan. Mereka tidak akan diam melihat ketidakadilan dan lewat karyanya itu memperjuangkan hal-hal yang diyakini kebenarannya. Hasilnya adalah sastra yang syarat pesan kritik sosial.

Artinya, pengarang yang peka akan situasi yang terjadi di lingkungan sosial dalam karya sastranya akan mengangkat atau mengkritiki hal-hal yang dirasakan janggal dan menyimpang. Berdasarkan pendapat-pendapat yang telah dikemukakan dapat disimpulkan bahwa kritik sosial merupakan tanggapan, ide, ataupun gagasan terhadap fenomena-fenomena yang terjadi di lingkungan sosial. Kritik sosial bertujuan memberikan pemahaman kepada masyarakat sehingga dapat terjadi perubahan-perubahan ke arah yang positif. Kritik sosial dapat disampaikan melalui karya sastra. Pengarang akan mengkritiki ketimpangan-ketimpangan yang dilihat dan dirasakannya di lingkungan sosial melalui karya sastra sebagai wujud pengungkapan perasaannya bahkan protesnya terhadap realitas sosial yang terjadi. Kritik sosial yang disampaikan melalui suatu karya sastra merupakan suatu bentuk

penyampaian kritikan, keresahan, bahkan pandangan pengarang ataupun masyarakat disekitarnya yang terjadi di lingkungan sosial.

### 1) Jenis Kritik Sosial

Kritik sosial yang menjadi perhatian peneliti sesuai dengan objek yang dikaji dalam penelitian ini meliputi beberapa aspek, yaitu kritik sosial terhadap nilai kemanusiaan, kritik sosial terhadap moral, kritik sosial terhadap disorganisasi keluarga, serta kritik sosial terhadap pemerintah.

#### a) Kritik Sosial Terhadap Nilai Kemanusiaan

Nilai kemanusiaan merupakan nilai-nilai yang berkaitan dengan sifat manusia. Herimanto (Susanti dan Eva, 2020, hlm. 2) mengatakan bahwa kemanusiaan dapat diartikan sebagai hakikat serta sifat-sifat khas manusia sebagai makhluk yang memiliki harkat martabatnya yang tinggi. Kemanusiaan merupakan ungkapan tentang hakikat dan sifat yang seharusnya dimiliki oleh manusia. Artinya, kemanusiaan berkaitan dengan sifat manusia sebagai makhluk yang memiliki harkat dan martabat serta mengarahkan setiap tingkah lakunya pada kebaikan dan kemanfaatan terhadap sesamanya.

Kemanusiaan berkaitan dengan sikap yang dilakukan manusia sebagai individu sosial kepada sesamanya. Abdulkadir (dalam Handayani, 2016, hlm. 18) memaparkan mengenai aspek kehidupan manusia sebagai berikut:

Aspek kehidupan dapat dikategorikan ke dalam 2 ungkapan, yaitu ungkapan aspek kehidupan manusiawi dan ungkapan aspek kehidupan tidak manusiawi. Ungkapan aspek kehidupan manusiawi yaitu ungkapan yang sesuai dengan nilai budaya sebagai pandangan hidup melalui suatu sikap atau perbuatan saling menyayangi, saling melindungi, saling menghargai, saling menguntungkan, saling menyenangkan, serta saling membahagiakan yang dirasakan. Kemudian, ungkapan aspek kehidupan yang tidak manusiawi merupakan ungkapan yang dilakukan melalui sikap atau perbuatan yang merugikan dan membuat manusia menderita karena dirasakan tidak adil, tidak bertanggung jawab, dan jahat.

Artinya, dalam kehidupan dapat terjadi manusia yang mengedepankan nilai-nilai kemanusiaan, ada pula yang mengabaikan nilai-nilai tersebut yang dapat merugikan manusia lain. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kemanusiaan merupakan sifat atau perilaku manusia yang dijalankan dalam kehidupannya sesuai dengan nilai-nilai yang berlaku. Aspek kehidupan manusia terbagi menjadi 2 kategori yaitu aspek kehidupan yang manusiawi dimana manusia mengedepankan

nilai-nilai kebaikan dan kebenaran, serta aspek kehidupan yang tidak manusiawi dimana manusia mengabaikan nilai-nilai kemanusiaan untuk memenuhi kepentingannya sendiri. Sehingga, kritik sosial mengenai aspek kemanusiaan atau nilai-nilai kemanusiaan merupakan kritik yang menyangkut pada hal-hal yang berkaitan dengan nilai-nilai kemanusiaan yang terjadi dalam kehidupan sosial.

#### b) Kritik Sosial Terhadap Moral

Moral merupakan ajaran mengenai baik dan buruknya perbuatan yang dilakukan suatu individu dalam kehidupannya. Qory'ah dan Sri (2021, hlm. 188) mengatakan bahwa kritik sosial mengenai moral merupakan kritik sosial yang membahas tentang penilaian baik dan buruknya nilai moral yang berkembang di lingkungan sosial masyarakat. Artinya, kritik sosial terhadap moral merupakan tanggapan terhadap baik-buruknya sistem nilai moral yang berkembang dan dilakukan oleh suatu individu dalam lingkungan sosialnya.

Kemudian, Susanti dan Eva (2020, hlm. 4) mengatakan bahwa kritik sosial yang berhubungan dengan moral merupakan kritik yang mempunyai tujuan untuk menyampaikan nilai-nilai kebenaran serta mengkritik nilai-nilai moral yang tidak memperhatikan aspek kemanusiaan serta norma-norma yang berlaku di dalam masyarakat. Artinya, kritik sosial yang membahas mengenai moralitas menyangkut nilai-nilai moral yang terjadi dan berlaku dalam kehidupan sosial masyarakat. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kritik sosial terhadap moral merupakan kritik yang menyangkut pada hal-hal yang berkaitan dengan moralitas atau sistem nilai yang berlaku atau yang dianut dalam kehidupan sosial masyarakat.

#### c) Kritik Sosial Terhadap Disorganisasi Keluarga

Kritik sosial mengenai disorganisasi keluarga merupakan kritik yang berhubungan dengan permasalahan keluarga. Soekanto (Anwar, 2019, hlm. 117) memaparkan mengenai disorganisasi keluarga sebagai berikut:

Disorganisasi keluarga merupakan perpecahan dalam satu unit keluarga karena adanya anggota keluarga yang gagal memenuhi kewajibannya sesuai dengan peranan sosial. Disorganisasi keluarga mencakup unit keluarga yang tidak lengkap karena hubungan di luar pernikahan; kurangnya komunikasi dengan anggota-anggotanya; adanya krisis keluarga dimana kepala keluarga meninggal dunia, dihukum, meninggalkan rumah, dan peperangan; dan krisis keluarga yang disebabkan oleh faktor internal, seperti terganggunya keseimbangan jiwa salah satu anggota keluarga.

Artinya, disorganisasi keluarga merupakan perpecahan keluarga yang disebabkan adanya anggota keluarga yang gagal memenuhi kewajibannya sesuai dengan peranan sosialnya. Faktor terjadinya disorganisasi dapat disebabkan oleh faktor eksternal maupun internal.

Senada dengan pernyataan tersebut, Kumaeroh, dkk. (2021, hlm. 38) mengatakan bahwa disorganisasi keluarga dapat terjadi jika muncul permasalahan-permasalahan di dalam keluarga seperti kurangnya perhatian antaranggota keluarga, tidak berjalannya hak dan kewajiban di dalam keluarga, serta adanya perbedaan pandangan antaranggota keluarga. Artinya, disorganisasi keluarga dapat terjadi akibat adanya perbedaan cara pandang antaranggota keluarga serta tidak terpenuhinya hal-hal yang menyangkut perasaan batin. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa kritik mengenai disorganisasi keluarga merupakan kritik yang berhubungan dengan perpecahan keluarga sebagai suatu kesatuan yang disebabkan karena adanya anggota keluarga yang gagal memenuhi kewajibannya sesuai dengan peranan sosialnya, kurangnya komunikasi, perbedaan cara pandang, ketidakharmonisan suasana keluarga, bahkan tidak terpenuhinya hal-hal yang menyangkut perasaan batin.

#### d) Kritik Sosial Terhadap Pemerintah

Pemerintah merupakan suatu sistem yang menjalankan wewenang serta kekuasaan yang menyangkut kehidupan masyarakat. Susanti dan Eva (2020, hlm. 4) mengatakan bahwa kritik sosial yang berhubungan dengan pemerintah merupakan kritik yang muncul jika tugas atau kekuasaan pemerintah tidak sesuai dengan apa yang terjadi di dalam kehidupan masyarakat. Artinya, kritik sosial terhadap pemerintah menyangkut tugas, kewenangan, bahkan kekuasaannya yang tidak sesuai dengan apa yang terjadi dalam kehidupan masyarakat.

Kemudian, Handayani (2016, hlm. 16) mengatakan bahwa dalam suatu usaha mengatur pemerintahannya, manusia harus menjalankan mekanisme yang sesuai agar tidak terjadi berbagai ketimpangan yang dapat merugikan masyarakat. Artinya, dalam menjalankan kewenangannya, pemerintah harus menjalankan sesuai dengan mekanismenya sehingga tidak menimbulkan hal-hal yang dapat merugikan masyarakat. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kritik sosial terhadap pemerintah merupakan kritik yang ditujukan kepada pemerintah terkait

fungsi, tugas, wewenang, atau kekuasaannya yang tidak sesuai dengan yang terjadi di kehidupan masyarakat sehingga dapat menimbulkan kerugian untuk masyarakat.

### **3. Hakikat Drama**

#### **a. Drama**

Drama merupakan salah satu genre karya sastra. Sumaryanto (2019, hlm. 1) mengatakan bahwa drama merupakan bentuk karya sastra yang memiliki tujuan untuk menggambarkan kehidupan dengan menyampaikan suatu pertikaian dan emosi melalui lakuan serta dialog-dialog yang disampaikan oleh para tokohnya. Lakuan dan dialog tersebut tidak jauh berbeda dengan lakuan dan dialog yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Artinya, drama merupakan penggambaran kehidupan nyata yang penuh dengan berbagai tikaian yang diimajinasikan ke dalam bentuk karya sastra dengan penyampaiannya berupa lakuan serta dialog antartokoh.

Drama merupakan karya sastra yang dalam penyampaiannya berbeda dengan karya sastra lainnya, yaitu menggunakan dialog sebagai jalan dalam penyampaian ceritanya. Hasanuddin (2021, hlm 8) mengatakan bahwa drama merupakan karangan yang berbentuk dialog dengan tujuan untuk dipentaskan sebagai suatu seni pertunjukan. Artinya, drama tidak hanya sebagai seni sastra yang berbentuk dialog, namun drama berperan pula sebagai seni pertunjukan karena drama ditulis oleh pengarang dengan maksud untuk dapat dipentaskan.

Drama sebagai karya sastra memiliki kekhasan dan kekhususan tersendiri dibandingkan dengan genre sastra lainnya. Kekhasan drama dapat dilihat dari cara penyampaian ceritanya berupa dialog, sedangkan kekhususannya yaitu drama ditulis dengan tujuan untuk dapat dipentaskan. Sejalan dengan hal tersebut, Warsiman (2017, hlm. 67) pun mengemukakan mengenai kekhusan drama sebagai suatu karya sastra yang berorientasi pada seni pertunjukkan yakni sebagai berikut:

Kekhusasan drama disebabkan oleh tujuan drama ditulis pengarangnya tidak hanya berhenti sampai pada tahap pembeberan peristiwa untuk dinikmati secara artistik imajinatif oleh para pembacanya, tetapi diteruskan untuk kemungkinan dapat dipertontonkan dalam suatu penampilan gerak dan perilaku konkret yang dapat disaksikan. Kekhususan drama inilah yang akhirnya menyebabkan pengertian drama sebagai suatu genre sastra terfokus sebagai suatu karya yang berorientasi kepada seni pertunjukkan.

Artinya, drama ditulis oleh seorang pengarang tidak hanya untuk dinikmati sebagai karya sastra yang dapat dibaca, namun drama pun dapat dinikmati sebagai suatu seni pertunjukkan.

Drama disusun oleh pengarang sebagai karya sastra yang dapat dibaca dan dapat dipertunjukkan dalam sebuah pementasan. Hal tersebut sejalan dengan Putra (2018, hlm. 5-6) yang mengatakan bahwa drama memiliki dua pengertian yang berbeda yakni sebagai berikut:

Pada dasarnya drama memiliki dua pengertian, yaitu *drama sebagai jenis sastra* dan *drama sebagai seni pentas atau pertunjukan*. Drama sebagai jenis sastra disebut drama naskah, yang kedudukannya disejajarkan dengan puisi atau prosa. Drama naskah dijadikan salah satu jenis karya sastra yang hanya enak untuk dibaca. Sementara itu, drama sebagai seni pentas merupakan jenis kesenian mandiri yang memiliki tujuan utama untuk dipentaskan. Drama pentas pada umumnya berupa perpaduan antara berbagai kesenian, seperti seni musik, seni lukis (dekor, panggung), seni rias, seni kostum, dan seni suara. Perbedaan antara drama naskah dan drama pentas, yaitu drama naskah lebih dominan pada dialog-dialog yang ditulis (unsur baca). Adapun drama pentas lebih dominan pada unsur pementasan yang meliputi dialog-dialog yang diucapkan, *action*, pergelaran, dan *acting* atau pemeranan.

Artinya, drama merupakan karya sastra dua dimensi, yaitu drama sebagai karya sastra dan drama sebagai seni pementasan. Drama sebagai karya sastra kedudukannya sama seperti prosa ataupun puisi yang mengandung unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik namun penceritaannya disampaikan dengan dialog para tokohnya yang berorientasi pada suatu naskah yang hanya enak untuk dibaca, sedangkan drama sebagai unsur pementasan merupakan drama yang tujuannya untuk dipentaskan sehingga terdapat unsur pementasan seperti adanya tata panggung, tata rias, tata musik, tata lampu, kostum, dsb. Berkenaan dengan pendapat-pendapat yang telah dikemukakan, dapat disimpulkan bahwa drama merupakan penggambaran kehidupan nyata yang penuh dengan berbagai tikaian yang diimajinasikan ke dalam bentuk karya sastra dengan penyampaiannya berupa dialog antartokoh. Drama sebagai karya sastra memiliki kekhasan dan kekhususan tersendiri dibandingkan dengan karya sastra lainnya. Drama yang disampaikan dalam bentuk dialog antartokoh menjadi kekhasan dalam sebuah drama, sedangkan kekhususan dari drama yaitu pengarang menulis drama dengan tujuan untuk

dipentaskan. Sehingga drama memiliki dua dimensi, yaitu sebagai karya sastra yang dapat dibaca dan sebagai karya sastra yang dapat dipentaskan.

### **b. Naskah Drama**

Naskah drama merupakan salah satu karya sastra yang ditulis dalam bentuk dialog yang dapat dipentaskan. Sumaryanto (2019, hlm. 18) memaparkan bahwa naskah drama merupakan karangan berbentuk dialog yang berisi lakon dengan memuat nama-nama tokoh, serta keadaan panggung yang diperlukan. Artinya, naskah drama merupakan bentuk karya sastra yang ditulis dalam bentuk dialog yang berisi suatu cerita atau lakon. Sebagai karya sastra yang dapat dipentaskan, dalam naskah drama terdapat teks samping atau petunjuk teknis berupa keadaan panggung yang diperlukan, seperti tata lampu, tata suara, tata laku tokoh, dan sebagainya.

Naskah drama disusun dalam bentuk dialog antar tokoh. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Suparyanta (2019) yang menjelaskan mengenai bentuk dan susunan naskah drama sebagai berikut:

Bentuk dan susunan naskah drama berbeda dengan naskah cerita pendek atau novel. Naskah cerita pendek atau novel berisi cerita lengkap dan langsung serta tentang peristiwa-peristiwa yang terjadi. Sebaliknya, naskah drama tidak mengisahkan cerita secara langsung. Penuturan ceritanya diganti dengan dialog antartokoh. Naskah drama lebih mengutamakan ucapan-ucapan atau pembicaraan para tokoh.

Artinya, bentuk naskah drama berbeda dengan bentuk prosa. Dalam naskah drama peristiwa yang diceritakan digambarkan melalui dialog-dialog antartokoh, sedangkan prosa peristiwa yang diceritakan digambarkan secara naratif dan deskriptif. Dalam naskah drama, dialog tokoh merupakan hal yang diutamakan.

Drama memiliki kekhususan sebagai seni yang dapat dipentaskan sehingga dalam naskah drama terdapat berbagai teks samping atau petunjuk teknis yang dapat memudahkan pemain dalam mementaskannya. Sejalan dengan hal tersebut, Putra (2018, hlm. 26) berpendapat mengenai naskah drama sebagai berikut:

Naskah drama merupakan uraian yang benar-benar harus lengkap dan sudah siap dimainkan di atas panggung. Untuk memudahkan para pemain drama, naskah drama ditulis selengkap-lengkapnyanya. Bukan hanya berisi percakapan, melainkan disertai berbagai keterangan atau petunjuk. Petunjuk tersebut berupa gerakan-gerakan yang harus dilakukan pemain, ekspresi pemain, tempat terjadinya peristiwa, peralatan yang diperlukan, dan keadaan panggung. Selain itu, perlu diberi petunjuk tentang bagaimana dialog harus diucapkan, dengan suara lantang, lemah, atau dengan berbisik.

Artinya, dalam naskah drama tidak hanya sekadar berisikan dialog-dilaog yang diucapkan para tokoh atau pemainnya, namun naskah drama berisikan hal-hal yang dapat menunjang jalannya pementasan, seperti terdapat keterangan peralatan yang diperlukan, latar tempat, gerak-gerik dan ekspresi pemain, keadaan panggung, tata lampu, tata suara, dan sebagainya yang disebut dengan petunjuk teknis.

Kemudian, lebih jauh Nugraha (2017, hlm. 124) mengatakan bahwa naskah drama memiliki keunggulan pada konflik yang dibangun oleh pengarang. Konflik tersebut menentukan penanjakan-penanjakan ke arah klimaks sehingga akan melahirkan *suspense* dan kejutan sebagai jawaban dari konflik tersebut. Artinya, selain berbentuk dialog, terdapat teks samping, dan dapat dipentaskan, naskah drama memiliki keunggulan dari konflik yang dibangun oleh pengarang. Konflik merupakan unsur esensial yang harus ada dalam naskah drama karena berperan sebagai penyebab munculnya suatu situasi dramatis yang menggerakkan penceritaan dari awal hingga akhir. Konflik yang dibangun dalam suatu naskah drama akan melahirkan *suspense* dan kejutan sehingga mengantarkan pembaca ke dalam akhir penceritaan yang mengandung pesan atau amanat yang dapat diteladani.

Berkenaan dengan berbagai pendapat para ahli, dapat disimpulkan bahwa naskah drama merupakan karangan cerita yang berbentuk dialog yang disampaikan oleh para tokohnya sehingga membentuk suatu peristiwa atau konflik. Selain berupa dialog, naskah drama disusun dengan selengkap-lengkapnyanya yang disertai dengan keterangan atau petunjuk yang berkaitan dengan unsur pementasan seperti latar, peralatan yang digunakan, keadaan panggung, dsb. Naskah drama memiliki keunggulan dari segi konflik yang dibangun yang menggerakkan penceritaan dari awal hingga akhir sehingga mengantarkan pembaca ke dalam akhir penceritaan yang mengandung pesan atau amanat yang dapat diteladani. Naskah drama pun terbagi ke dalam dua golongan yakni naskah drama sebagai karya sastra dan naskah drama sebagai unsur terpenting dalam suatu pementasan. Naskah drama sebagai karya sastra memuat unsur-unsur intrinsik dan ekstrinsik di dalamnya, sedangkan naskah drama sebagai unsur terpenting dalam suatu pementasan memuat pula unsur-unsur pementasan yang mengacu pada petunjuk teknis seperti tata laku tokoh, rendah atau kerasnya suara yang dilontarkan tokoh, tata musik, dan unsur pementasan lainnya.

#### 4. Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter merupakan suatu kegiatan yang berupaya membangun insan yang berkarakter. Witarsa dan Rahmat (2021, hlm. 2) mengatakan bahwa karakter identik dengan akhlak sehingga karakter dapat diartikan sebagai nilai-nilai perilaku manusia yang umum dengan mencakup seluruh aktivitas manusia, baik yang berhubungan dengan Tuhan, dengan dirinya sendiri, dengan sesama, maupun dengan lingkungannya yang terwujud ke dalam pikiran, sikap, perkataan, bahkan perbuatan yang berdasarkan pada norma-norma agama, hukum, budaya, adat istiadat, serta tata krama yang berlaku. Artinya, karakter berhubungan dengan perilaku suatu individu yang berdasarkan pada norma-norma yang berlaku di sekitarnya.

Pendidikan karakter dapat dikatakan sebagai proses penanaman nilai-nilai terhadap peserta didik yang dapat direalisasikan dalam kehidupannya sesuai dengan norma-norma yang berlaku. Sudrajat (Suwandi, 2021, hlm. 2) mengatakan bahwa pendidikan karakter merupakan suatu sistem atau upaya dalam menanamkan nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang mencakup komponen pengetahuan, kesadaran atau keinginan, serta tindakan dalam melakukan nilai-nilai, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, dirinya sendiri, sesama, lingkungan, maupun bangsanya sehingga dapat menjadi insan yang kamil. Artinya, pendidikan karakter merupakan suatu upaya untuk menanamkan dan mengarahkan peserta didik untuk mengetahui dan melaksanakan nilai-nilai kebaikan, baik kepada Tuhan-Nya sebagai bentuk ketaatan dan ketakwaannya, dirinya sendiri, sesama, lingkungannya, maupun bagi bangsanya dalam kehidupannya.

Lebih lanjut, Suwandi (2021, hlm. 3) mengatakan bahwa pendidikan karakter tidak hanya mengajarkan tentang hal yang baik dan buruk, melainkan mampu menanamkan kebiasaan (*habituation*) baik kepada peserta didik sehingga menjadi paham tentang mana hal yang benar dan salah (kognitif), dapat merasakan nilai-nilai kebaikan (afektif), serta dapat terbiasa melakukannya dalam kehidupan sehari-harinya. Artinya, pendidikan karakter tidak hanya mengajarkan kebaikan, namun mampu menanamkan kebiasaan baik pada peserta didik. Melalui pendidikan karakter dapat menciptakan insan yang memiliki kepedulian serta dapat memahami segala baik buruknya tindakan yang dilakukannya. Pendidikan karakter pun

diharapkan dapat menciptakan insan yang mengetahui, mencintai, dan melakukan kebaikan dalam hidupnya. Berdasarkan pendapat-pendapat ahli yang telah dikemukakan, dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter adalah suatu kegiatan yang berupaya menciptakan insan yang berkarakter dan bertindak berlandaskan nilai-nilai kebajikan. Melalui pendidikan karakter, peserta didik diharapkan dapat mengetahui, mencintai, dan melakukan kebaikan dalam kehidupan sehari-harinya sehingga dapat menjadi suatu bentuk kebiasaan dalam kehidupannya. Pendidikan karakter dapat dilaksanakan di lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, maupun lingkungan masyarakat. Lingkungan sekolah merupakan salah satu wadah dalam melaksanakan pendidikan karakter secara formal dengan kegiatan yang terencana dan terarah. Melalui pendidikan karakter secara formal, diharapkan dapat menciptakan generasi penerus bangsa yang berkarakter, melaksanakan kebaikan berdasarkan nilai-nilai kebajikan, serta berkontribusi bagi bangsa dan negara.

#### **a. Penguatan Pendidikan Karakter (PPK)**

Penguatan pendidikan karakter merupakan program yang dicanangkan pemerintah untuk memperkuat karakter positif dalam diri peserta didik. Penguatan Pendidikan Karakter atau PPK merupakan suatu kegiatan untuk memperkuat karakter peserta didik melalui harmonisasi olah hati, olah rasa, olah pikir, dan olah raga di bawah naungan dan tanggung jawab satuan pendidikan sebagai bagian dari Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM) yang melibatkan kerja sama antara satuan pendidikan, keluarga, dan masyarakat (Witarsa dan Rahmat, 2021, hlm. 9). Artinya, penguatan pendidikan karakter dilaksanakan di bawah tanggung jawab satuan pendidikan.

PPK termuat dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 20 Tahun 2018 tentang Penguatan Pendidikan Karakter. Permendikbud Nomor 20 Tahun 2018 Pasal 2 menyampaikan, “PPK dilaksanakan dengan menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam pendidikan karakter terutama meliputi nilai-nilai religius, jujur, toleran, disiplin, bekerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan bertanggung jawab”. Artinya, melalui kegiatan PPK yang menerapkan

nilai-nilai pancasila sebagai pendidikan karakter dapat menciptakan peserta didik yang pancasilais dan cinta tanah air.

Mengacu pada Peraturan Presiden RI Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter Pasal 2 menegaskan mengenai tujuan penguatan pendidikan karakter, sebagai berikut:

- 1) Membangun dan membekali peserta didik sebagai generasi emas Indonesia tahun 2045 dengan jiwa Pancasila dan pendidikan karakter yang baik guna menghadapi dinamika perubahan di masa depan.
- 2) Mengembangkan platform pendidikan nasional yang meletakkan pendidikan karakter sebagai jiwa utama dalam penyelenggaraan pendidikan bagi peserta didik dengan dukungan pelibatan publik yang dilakukan melalui pendidikan jalur formal, nonformal, dan informal dengan memperhatikan keberagaman budaya Indonesia, dan
- 3) Merevitalisasi dan memperkuat potensi dan kompetensi pendidik, tenaga kependidikan, peserta didik, masyarakat, dan lingkungan keluarga dalam mengimplementasikan PPK.

Artinya, melalui penguatan pendidikan karakter diharapkan dapat menciptakan generasi penerus bangsa yang berkarakter unggul, cerdas, berpotensi, serta berjiwa pancasila dalam menghadapi berbagai dinamika perubahan dan persaingan di masa depan. Dapat disimpulkan bahwa penguatan pendidikan karakter merupakan suatu upaya dalam memperkuat karakter dan budi pekerti peserta didik melalui kegiatan-kegiatan yang berlandaskan pada penanaman nilai-nilai karakter dalam menciptakan insan yang unggul serta sebagai bekal dalam menghadapi berbagai dinamika perubahan dan persaingan di masa depan.

Dalam pengimplementasian penguatan pendidikan karakter, terdapat nilai-nilai karakter yang dapat diterapkan dan harus dimiliki oleh peserta didik. Terdapat 18 nilai-nilai karakter yang termuat dalam Permendikbud RI No. 20 Tahun 2018 tentang Penguatan Pendidikan Karakter dalam Pasal 2 yang harus diterapkan pada peserta didik dalam pelaksanaan penguatan pendidikan karakter. Lebih jelas, Wibowo (2013, hlm. 15) mendeskripsikan nilai-nilai tersebut ke dalam tabel berikut ini:

Tabel 2. 1  
 Nilai-Nilai Yang Diinternalisasi dalam Pendidikan Karakter

No.	Nilai	Deskripsi
1.	Religius	Sikap dan perilaku yang menunjukkan patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
2.	Jujur	Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.
3.	Toleransi	Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
4.	Disiplin	Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
5.	Kerja keras	Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.
6.	Kreatif	Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
7.	Mandiri	Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
8.	Demokratis	Cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
9.	Rasa ingin tahu	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.
10.	Semangat kebangsaan	Cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
11.	Cinta tanah air	Cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi

		terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik negara.
12.	Menghargai prestasi	Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.
13.	Bersahabat/komunikatif	Tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain.
14.	Cinta damai	Sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.
15.	Gemar membaca	Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.
16.	Peduli lingkungan	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.
17.	Peduli sosial	Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
18.	Tanggung jawab	Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, dan budaya), negara, dan Tuhan Yang Maha Esa.

Dalam Permendikbud Nomor 20 Tahun 2018 Pasal 2 menerangkan bahwa nilai utama dalam Penguatan Pendidikan Karakter ialah religiusitas, nasionalisme, kemandirian, gotong royong, dan integritas yang terintegritas dalam kurikulum. Delapan belas nilai yang disebutkan merupakan perwujudan dari lima nilai utama PPK yang saling berkaitan. Witarsa dan Rahmat (2021, hlm. 10) menguraikan nilai utama PPK sebagai berikut:

Tabel 2. 2  
 Nilai Utama Dalam Penguatan Pendidikan Karakter

No.	Nilai	Deskripsi
1.	Religius	Nilai karakter religius dalam PPK memiliki subnilai yang harus dimiliki oleh peserta didik, antara lain: cinta damai, toleransi, menghargai perbedaan antarpemeluk agama dan kepercayaan, teguh pendirian, percaya diri, kerja sama antarpemeluk agama dan kepercayaan, tidak memaksakan kehendak, antiperundungan dan kekerasan, persahabatan, ketulusan, mencintai lingkungan, dan melindungi yang kecil dan tersisih.
2.	Nasionalis	Nilai karakter nasionalis dalam PPK memiliki subnilai yang harus dimiliki peserta didik, antara lain: apresiasi budaya bangsa sendiri, menjaga kekayaan budaya bangsa, rela berkorban, unggul dan berprestasi, cinta tanah air, menjaga lingkungan, taat pada hukum yang berlaku, disiplin, dan menghormati keberagaman budaya, suku, dan agama.
3.	Mandiri	Nilai karakter mandiri dalam PPK memiliki subnilai yang harus dimiliki peserta didik, antara lain: kerja keras (etos kerja), tangguh/ tahan banting, memiliki daya juang, profesional, kreatif, berani, serta menjadi pembelajar sepanjang hayat.
4.	Gotong Royong	Nilai karakter gotong royong dalam PPK memiliki subnilai yang harus dimiliki oleh peserta didik, antara lain: saling menghargai, bekerja sama, inklusif, berkomitmen dalam keputusan bersama, bermusyawarah, tolong menolong, memiliki solidaritas dan empati, antidiskriminasi, antikekerasan, dan sukarelawan.
5.	Integritas	Nilai karakter integritas dalam PPK memiliki subnilai yang harus dimiliki oleh peserta didik, antara lain: kejujuran, mencintai kebenaran, setia, berkomitmen, antikorupsi,

		keadilan, keteladanan, tanggung jawab, dan menghargai martabat setiap individu.
--	--	---------------------------------------------------------------------------------

### **b. Integrasi PPK dalam Mata Pelajaran**

Implementasi penguatan pendidikan karakter dapat terintegrasi ke dalam mata pelajaran yang diajarkan kepada peserta didik. Kesuma dkk. (Suwandi, 2021, hlm. 3) mengatakan bahwa pendidikan karakter mengandung makna, diantaranya: 1) pendidikan karakter terintegrasi dalam setiap mata pelajaran melalui kegiatan pembelajaran; 2) pendidikan karakter mengarahkan pada penguatan dan pengembangan perilaku peserta didik; 3) pengembangan dan penguatan perilaku tersebut berdasarkan nilai-nilai yang telah dirujuk oleh sekolah atau lembaga. Artinya, pendidikan karakter dalam lingkup pendidikan formal diajarkan dengan terintegrasi ke dalam setiap mata pelajaran yang direalisasikan pada saat proses kegiatan pembelajaran. Pendidikan karakter yang dilaksanakan mengacu pada nilai-nilai yang telah ditetapkan oleh suatu lembaga atau sekolah sehingga dapat mengarahkan peserta didik dalam penguatan dan pengembangan karakter atau perilakunya ke arah yang lebih baik.

Pendidikan karakter yang diajarkan kepada peserta didik dikembangkan melalui proses pembelajaran yang bermuara pada pembentukan karakter. Suwandi (2021, hlm. 15) mengemukakan bahwa setiap materi pelajaran yang berkaitan dengan nilai-nilai karakter harus dikembangkan dan dikaitkan dengan konteks kehidupan sehari-hari sehingga pembelajaran yang terintegrasi dengan nilai-nilai karakter tidak hanya didapatkan secara kognitif, namun dapat mengenai penghayatan dan pengalaman nyata dalam kehidupan sehari-hari peserta didik. Artinya, nilai-nilai karakter yang diajarkan kepada peserta didik melalui pengintegrasian mata pelajaran harus dikaitkan dengan konteks kehidupan sehari-hari sehingga dapat direalisasikan secara nyata dalam kehidupannya.

Penguatan pendidikan karakter dapat dilakukan melalui materi pembelajaran yang disampaikan. Nurhayatin (2020, hlm. 525) mengatakan bahwa pelaksanaan kegiatan penguatan pendidikan karakter pada kegiatan pembelajaran harus didukung melalui kegiatan penguatan materi pembelajaran serta penggunaan metode pembelajaran yang sesuai dengan muatan kurikulum yang digunakannya. Artinya, penerapan penguatan pendidikan karakter melalui mata pelajaran tidak

hanya didukung oleh materi pembelajaran yang disampaikan, tetapi harus didukung pula oleh metode pembelajaran yang dapat menumbuhkan nilai-nilai karakter kepada peserta didik selama kegiatan pembelajaran. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa integrasi PPK melalui mata pelajaran mengacu pada materi pelajaran yang berkaitan dengan nilai-nilai kehidupan yang dapat direalisasikan secara nyata oleh peserta didik dalam kehidupannya serta menggunakan metode pembelajaran yang dapat menumbuhkan nilai-nilai karakter kepada peserta didik selama kegiatan pembelajaran.

Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) terintegrasi dalam mata pelajaran. Salah satu mata pelajaran yang dapat terintegrasi dengan pendidikan karakter ialah mata pelajaran Bahasa Indonesia yang secara integral dengan pembelajaran sastra. Nurhayati (Wibowo, 2013, hlm. 19) mengatakan bahwa pengajaran sastra berkaitan erat dengan pendidikan karakter, karena pengajaran sastra membahas mengenai nilai hidup dan kehidupan yang berkaitan langsung dengan pembentukan karakter. Selain itu, sastra pun sangat berperan dalam mengembangkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik anak hingga mengembangkan kepribadian sosialnya. Artinya, dalam pengajaran sastra selalu ada nilai-nilai hidup dan kehidupan yang dapat diteladani oleh peserta didik sehingga pengajaran sastra dapat dijadikan sebagai wadah dalam pembentukan karakter peserta didik melalui berbagai karya sastra yang dibacanya. Dalam pembelajaran sastra, peserta didik akan mendapatkan pengetahuan tentang sastra (kognitif), mencintai karya sastra (afektif), serta menghasilkan karya sastra (psikomotorik) yang dapat mengembangkan kepribadian peserta didik.

Karya sastra dapat menjadi media dalam Penguatan Pendidikan Karakter (PPK). Saryono (Wibowo, 2013, hlm. 131) mengatakan bahwa tidak semua genre sastra bisa menjadi media dalam pembentukan karakter peserta didik. Genre sastra tersebut paling tidak harus mengandung nilai-nilai atau aspek-aspek yang relevan dengan pendidikan karakter, yaitu (1) literer-estetis, (2) humanistik, (3) etis dan moral, dan (4) religius-sufistik-profetik yang dianggap mampu mengoptimalkan peran sastra dalam pembentukan karakter. Nilai-nilai tersebut diuraikan sebagai berikut:

- 1) Genre sastra yang mengandung literer estetis ialah genre sastra yang memuat nilai keindahan dan nilai kenikmatan dalam segala unsur yang

terdapat dalam karya sastra. Melalui nilai tersebut, diharapkan mampu membentuk karakter peserta didik yang memiliki rasa keindahan dalam berpikir, berucap, dan berperilaku dalam kehidupan sehari-hari.

- 2) Genre sastra yang mengandung nilai humanistik ialah genre sastra yang memuat nilai-nilai kemanusiaan yang dapat dijunjung tinggi oleh pembaca, nilai-nilai tersebut seperti menjunjung harkat dan martabat manusia serta menggambarkan sikap, situasi, hingga kondisi manusia dalam menghadapi berbagai masalah dalam hidupnya. Melalui nilai tersebut, diharapkan dapat membentuk karakter peserta didik yang memiliki rasa kemanusiaan, beradab, bermartabat, serta memiliki kepekaan sosial.
- 3) Genre sastra yang mengandung nilai etis dan moral ialah genre sastra yang memuat bagaimana manusia dalam bersikap dan bertindak dalam hidupnya, mengetahui perbuatan yang baik dan yang buruk, dan mengetahui kewajiban dan tanggung jawab yang harus dilakukan. Melalui karya sastra yang mengandung nilai etis dan moral dapat membentuk karakter peserta didik yang beretika, bermoral, berakhlak dan berbudi pekerti yang baik, serta dapat bersikap dan bertindak yang baik dalam kehidupan sehari-hari.
- 4) Genre sastra yang mengandung nilai religius-sufistik-profetik ialah genre sastra yang memuat pengalaman spiritual yang dapat diketahui serta diteladani oleh pembaca. Melalui karya sastra yang mengandung nilai religius-sufistik-profetik ini diharapkan dapat membentuk karakter peserta didik yang religius, beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, serta berperilaku dan bertindak sesuai dengan tuntutan ajaran agamanya dalam kehidupan sehari-hari.

Artinya, karya sastra sebagai media pembentukan karakter paling tidak haruslah memuat nilai-nilai dari keempat genre tersebut. Melalui nilai literer-estetis, peserta didik diharapkan mampu membentuk karakter yang memiliki rasa keindahan dalam berpikir, berucap, dan berperilaku dalam kehidupan sehari-hari. Melalui nilai humanistik, diharapkan dapat membentuk karakter peserta didik yang memiliki rasa kemanusiaan, beradab, bermartabat, serta memiliki kepekaan sosial. Melalui karya sastra yang mengandung nilai etis dan moral dapat membentuk karakter peserta didik yang beretika, bermoral, berakhlak dan berbudi pekerti yang baik, serta dapat bersikap dan bertindak yang baik dalam kehidupan sehari-hari. Melalui karya sastra yang mengandung nilai religius-sufistik-profetik ini diharapkan dapat membentuk karakter peserta didik yang religius, beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, serta berperilaku dan bertindak sesuai dengan tuntutan ajaran agamanya dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa PPK dapat terintegrasi melalui pembelajaran. Karya sastra dapat dijadikan media dalam pendidikan karakter

peserta didik. Karya sastra tersebut tentunya merupakan genre sastra yang mengandung nilai-nilai atau aspek-aspek yang relevan dengan pendidikan karakter, yaitu: genre sastra yang mengandung nilai literer-estetis, humanistis, etis dan moral, serta religius-sufistik-profetik. Dengan adanya nilai-nilai tersebut menunjukkan bahwasannya karya sastra selalu berhubungan dengan nilai-nilai yang dapat diterapkan oleh peserta didik dalam kehidupannya.

## **5. Pemanfaatan Hasil Analisis Naskah Drama *Lena Tak Pulang* Karya Muram Batubara Melalui Bahan Pembelajaran Sastra (Bahan Ajar) Sebagai Media dalam Penguatan Pendidikan Karakter Peserta Didik**

### **a. Pengertian Bahan Ajar**

Bahan ajar memiliki peranan penting dalam kegiatan pembelajaran serta pengembangan kurikulum. Menurut Majid (Kosasih, 2021, hlm. 1), “Bahan ajar merupakan segala bentuk bahan yang digunakan dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar”. Artinya, bahan ajar merupakan bahan pelajaran yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran yang berisi materi pelajaran hingga alat evaluasi yang bertujuan untuk membantu dan memudahkan peserta didik dalam memahami materi pelajaran sesuai dengan tujuan yang akan dicapai.

Berbeda halnya dengan Aisyah, dkk. (2020, hlm. 63) yang mengatakan bahwa bahan ajar ialah sumber materi penting guru dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran di kelas. Bahan ajar dapat membantu guru dalam mencapai tujuan pembelajaran sehingga dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran guru harus menyiapkan bahan ajar. Artinya, bahan ajar merupakan bahan yang disiapkan oleh guru dalam membantu pelaksanaan kegiatan pembelajaran sehingga dapat mencapai tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan sebelumnya.

Sejalan dengan pendapat tersebut, Setiawan (2017, hlm. 108) mengatakan bahwa bahan ajar merupakan segala bentuk bahan yang disusun dengan tujuan untuk membantu pengajar dalam menyampaikan informasi atau materi pembelajaran serta membantu peserta didik selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Artinya, bahan ajar dibutuhkan oleh guru dan peserta didik selama kegiatan pembelajaran berlangsung.

Bahan ajar dijadikan sebagai pegangan guru dalam menyampaikan materi pelajaran di kelas dan digunakan pula oleh peserta didik. Hal tersebut sejalan

dengan pendapat Kosasih (2021, hlm. 1) mengenai bahan ajar yang digunakan oleh guru dan peserta didik dalam kegiatan pembelajaran sebagai berikut:

Bahan ajar adalah sesuatu yang digunakan oleh guru atau peserta didik untuk memudahkan proses pembelajaran. Bentuknya bisa berupa buku bacaan, buku kerja (LKS), maupun tayangan. Mungkin juga berupa surat kabar, bahan digital, paket makanan, foto, perbincangan langsung dengan mendatangkan penutur asli, intruksi-intruksi yang diberikan oleh guru, tugas tertulis, kartu atau juga bahan diskusi antarpeserta didik. Dengan demikian, bahan ajar dapat berupa banyak hal yang dipandang dapat untuk meningkatkan pengetahuan dan atau pengalaman peserta didik.

Artinya, bahan ajar digunakan oleh guru dan peserta didik dalam kegiatan pembelajaran. Penyusunan bahan ajar harus disesuaikan dengan kompetensi dasar dan tingkat kognitif peserta didik agar melalui bahan ajar yang telah disusun dapat meningkatkan pengetahuan dan pengalaman peserta didik. Dari berbagai pendapat yang telah dikemukakan oleh para ahli mengenai bahan ajar maka dapat disimpulkan bahwa bahan ajar merupakan alat yang digunakan guru dan peserta didik untuk memudahkan proses pembelajaran yang berisi cakupan materi pelajaran sampai evaluasi yang digunakan sesuai dengan kompetensi dasar yang akan dicapai sehingga dapat mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan.

#### **b. Prinsip-Prinsip Pemilihan Bahan Ajar**

Bahan ajar merupakan bahan pembelajaran yang dapat membantu guru dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran. Guru diharapkan mampu memilih dan menyusun bahan ajar sesuai dengan kurikulum yang digunakan. Nurdim dan Adriantoni (2016, hlm. 108) menjabarkan beberapa prinsip yang perlu diperhatikan dalam pemilihan bahan ajar atau materi pembelajaran, diantaranya:

- 1) Prinsip relevansi artinya keterkaitan. Materi pembelajaran yang akan disampaikan hendaknya relevan atau ada kaitannya dengan pencapaian standar kompetensi dan kompetensi dasar.
- 2) Prinsip konsistensi artinya keajegan. Jika kompetensi dasar yang harus dikuasai siswa ada empat macam maka bahan ajar yang harus diajarkan pun harus meliputi empat macam.
- 3) Prinsip kecukupan artinya materi yang diajarkan hendaknya cukup memadai dalam membantu siswa dalam menguasai kompetensi dasar yang diajarkan. Materi tidak boleh terlalu sedikit, dan tidak boleh terlalu banyak.

Berdasarkan hal tersebut, pemilihan dan penyusunan bahan ajar tidak dilakukan secara manasuka namun terdapat prinsip-prinsip yang harus diperhatikan agar bahan ajar atau materi pembelajaran yang disampaikan kepada peserta didik dapat dipahami dengan baik sehingga kompetensi dasar dapat tercapai dengan baik.

**c. Indikator Kesesuaian Bahan Ajar dengan Kurikulum 2013**

Bahan ajar memiliki peranan penting dalam kegiatan pembelajaran yang tidak terlepas dari kurikulum yang digunakan. Berdasarkan kurikulum 2013 dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia terdapat materi pembelajaran drama yang di dalamnya mengandung aspek kesesuaian kompetensi inti dan kompetensi dasar yang akan dicapai oleh peserta didik. Berikut akan diuraikan mengenai aspek kesesuaian bahan ajar yang akan disusun dengan tuntutan kurikulum 2013, diantaranya:

Tabel 2. 3

Indikator Kesesuaian Bahan Ajar dengan Tuntutan Kurikulum 2013

No.	Aspek Kesesuaian dengan Kurikulum 2013	Indikator Kesesuaian
1.	Kompetensi Inti	1. Apabila hasil analisis konflik sosial dan kritik sosial sebagai bahan pembelajaran sesuai dengan KI-1 yaitu menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya. 2. Apabila hasil analisis konflik sosial dan kritik sosial sebagai bahan pembelajaran sesuai dengan KI-2 yaitu menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (gotong royong, kerja sama, toleran, damai), santun, responsif, dan pro-aktif sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial

		<p>dan alam serta menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia.</p> <p>3. Apabila hasil analisis konflik sosial dan kritik sosial sebagai bahan pembelajaran sesuai dengan KI-3 yaitu memahami, menerapkan, dan menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah.</p> <p>4. Apabila hasil analisis konflik sosial dan kritik sosial sebagai bahan pembelajaran sesuai dengan KI-4 yaitu mengolah, menalar, dan menyaji dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri, bertindak secara efektif dan kreatif, serta mampu menggunakan metoda sesuai kaidah keilmuan.</p>
2.	Kompetensi Dasar	1. Apabila hasil analisis konflik sosial dan kritik sosial sebagai bahan pembelajaran sesuai dengan KD 3.19 Menganalisis isi dan kebahasaan drama yang dibaca atau ditonton.
3.	Materi	<p>1. Apabila hasil analisis konflik sosial dan kritik sosial sebagai bahan pembelajaran sesuai dengan materi mengenai isi dan kebahasaan drama.</p> <p>2. Apabila konflik sosial yang terdapat dalam naskah drama dapat memberikan pesan moral serta menumbuhkan karakter dalam diri peserta didik.</p>

		3. Apabila kritik sosial yang terdapat dalam naskah drama dapat memberikan pesan moral serta menumbuhkan karakter dalam diri peserta didik.
--	--	---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

Berdasarkan tabel tersebut bahwa dalam menyusun bahan ajar, materi yang dipilih harus disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik yang sesuai dengan tuntutan kurikulum 2013 yang mencakup kompetensi inti dan kompetensi dasar yang akan dicapai.

Dalam memilih bahan ajar untuk pembelajaran sastra perlu mempertimbangkan beberapa aspek agar bahan ajar sesuai dengan tingkat kemampuan peserta didik. Dengan adanya kesesuaian antara bahan ajar yang digunakan dengan peserta didik, tujuan pembelajaran akan tersampaikan dengan baik. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Rahmanto (dalam Wardianto dan Umi Khomsiyatun, 2020, hlm. 60) yang mengatakan bahwa terdapat tiga aspek penting dalam memilih bahan pengajaran sastra, yaitu: aspek bahasa, aspek psikologi, dan aspek latar belakang kebudayaan. Berikut akan dijelaskan penjelasan dari setiap aspek beserta indikator pemilihan bahan ajar yang digunakan sesuai dengan naskah drama yang dipilih dan dianalisis oleh peneliti.

Tabel 2. 4

## Indikator Kesesuaian Pemilihan Bahan Ajar Sastra

No.	Aspek Kesesuaian Pemilihan Bahan Ajar Sastra	Indikator
1.	Bahasa	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Apabila dalam pemilihan bahan ajar menggunakan bahasa yang sesuai dengan tingkat penguasaan bahasa peserta didik (Rahmanto dalam Wardianto dan Umi Khomsiyatun, 2020, hlm. 60)</li> <li>2. Apabila bahasa yang digunakan dalam bahan ajar dan naskah drama mudah dipahami oleh peserta didik sehingga memudahkan peserta didik dalam</li> </ol>

		memahami isi bahan ajar serta menentukan konflik sosial dan kritik sosial.
2.	Psikologi (segi kematangan jiwa)	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Apabila dalam pemilihan bahan ajar memerhatikan tahap perkembangan psikologi peserta didik (Rahmanto dalam Wardianto dan Umi Khomsiyatun, 2020, hlm. 61)</li> <li>2. Apabila naskah drama yang dipilih berkaitan dengan perkembangan peserta didik di lingkungan masyarakat yang mampu mengembangkan karakter sosial peserta didik lebih lanjut serta dapat dijadikan pedoman untuk perkembangan daya pikir peserta didik.</li> <li>3. Apabila naskah drama yang dipilih berkaitan dengan permasalahan yang menjadi kegelisahan peserta didik dan diharapkan peserta didik dapat menyikapi permasalahan tersebut.</li> </ol>
3.	Latar Belakang Budaya	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Apabila dalam pemilihan bahan ajar, karya sastra yang ditampilkan memiliki latar belakang yang erat hubungannya dengan latar belakang kehidupan peserta didik atau karya sastra yang memiliki latar cerita yang dikenal oleh peserta didik (Rahmanto dalam Wardianto dan Umi Khomsiyatun, 2020, hlm. 61)</li> <li>2. Apabila naskah drama yang dipilih memiliki latar belakang kehidupan yang sama dengan orang-orang yang di sekitar peserta didik atau yang pernah dilihat dan diketahui oleh peserta didik agar tidak menuntut adanya gambaran di luar jangkauan kemampuan pembayangan yang dimilikinya sehingga mampu memberikan pemahaman kepada peserta didik.</li> </ol>

Berdasarkan tabel tersebut, bahwa dalam menyusun bahan ajar sastra harus disesuaikan dengan tingkat kemampuan peserta didik yang meliputi tiga aspek

penting, yaitu: aspek bahasa, aspek psikologi, dan aspek latar belakang kebudayaan sehingga tujuan pembelajaran akan tersampaikan dengan baik.

### B. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan hasil penelitian serupa yang telah dilaksanakan oleh peneliti lain. Peneliti sebelumnya memberikan kesempatan kepada peneliti berikutnya untuk merevisi, memodifikasi, bahkan menambah penelitian yang telah dilaksanakan agar kualitas penelitian menjadi lebih baik dan mutakhir. Berdasarkan judul yang telah diajukan, terdapat beberapa persamaan dan perbedaan yang ditemukan dalam penelitian terdahulu. Oleh karena itu, peneliti menggunakan tiga sumber penelitian terdahulu yang akan dijabarkan dalam tabel berikut ini:

Tabel 2. 5  
Penelitian Terdahulu

No.	Peneliti/ Tahun/ Judul	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Unva Susiana/ 2019/ Konflik Sosial dalam Novel <i>Jilbab Traveler Love Sparks in Korea</i> Karya Asma Nadia Sebagai Alternatif Bahan Ajar	1) Bentuk konflik sosial yang ditemukan yaitu: (a) konflik gender yang terjadi antara laki-laki dan perempuan; (b) konflik antarumat beragama; (c) konflik antarpribadi; (d) konflik antarkelas sosial; (e) konflik antarnegara.	1) Fokus penelitian pada konflik sosial. 2) Hasil penelitian dimanfaatkan sebagai bahan ajar.	1) Fokus penelitian tidak hanya mengenai konflik sosial. 2) Menggunakan objek penelitian yang berbeda.

	Sastra di SMA.	2) Novel tersebut dapat digunakan sebagai alternatif bahan ajar SMA dalam kurikulum 2013.		
2.	Rahayu Handayani/ 2016/ Kritik Sosial dalam Naskah Drama <i>Cannibalogy</i> Karya Benny Yohanes dan Implikasinya Pada Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di Sekolah Menengah Atas (SMA)	1) Bentuk kritik sosial yang ditemukan berkaitan dengan kekuasaan apada masa Orde Baru, yaitu: (a) kritik terhadap pembatasan kebebasan berbicara yang dilakukan pemerinta Orde Baru; (b) kritik terhadap sistem ketakutan sebagai kontrol; (c) kritik terhadap lahirnya Supersemar; (d) kritik mengenai rekayasa di seputar G30-S melalui penggambaran peristiwa lubang buaya; dan (e) kritik mengenai	1) Fokus penelitian pada kritik sosial dalam naskah drama. 2) Hasil penelitian dimanfaatkan sebagai bahan ajar.	1) Fokus penelitian tidak hanya mengenai kritik sosial. 2) Menggunakan objek penelitian naskah drama yang berbeda.

		<p>pembantaian di Bengawan Solo.</p> <p>2) Hasil penelitian dapat diimplikasikan pada pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia di SMA kelas XI dalam kurikulum 2013.</p>		
3.	<p>Desilia Primasari/ 2016/ Analisis Sosiologi Sastra dan Nilai Pendidikan Karakter Novel <i>Pulang</i> Karya Leila S. Chudori serta Relevansinya Sebagai Materi Ajar Apresiasi Sastra di Sekolah Menengah Atas.</p>	<p>1) Bentuk konflik yang ditemukan berhubungan dengan politik, yaitu: (a) senjata pertempuran yang terdiri atas kekerasan fisik, kekayaan, organisasi, dan media informasi; dan (b) strategi politik terdiri atas perjuangan terbuka, perjuangan tersembunyi, pergolakan di dalam rezim, perjuangan untuk mengontrol rezim, dan kamufase.</p>	<p>1) Fokus penelitian pada konflik sosial.</p> <p>2) Hasil penelitian dijadikan materi ajar apresiasi sastra di SMA.</p>	<p>1) Fokus penelitian pada konflik sosial dan kritik sosial.</p> <p>2) Menggunakan objek penelitian yang berbeda.</p> <p>3) Nilai pendidikan karakter tidak dianalisis dari objek penelitian, namun ditujukan pada nilai-nilai karakter yang didapatkan oleh peserta didik setelah menggunakan bahan ajar.</p>

		2) Terdapat 14 nilai pendidikan karakter.		
		3) Hasil penelitian dapat dijadikan bahan ajar sastra di SMA.		

### C. Kerangka Pemikiran

Dalam subbab kerangka pemikiran, penulis menunjukkan secara singkat mengenai penggambaran kronologi penelitian. Kerangka pemikiran tersebut mencakup rencana penelitian secara singkat mengenai judul penelitian “Analisis Konflik Sosial dan Kritik Sosial Dalam Naskah Drama *Lena Tak Pulang* Karya Muram Batubara Sebagai Bentuk Penguatan Pendidikan Karakter Peserta Didik Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas XI”.

Bagan 2. 1 Kerangka Pemikiran

